

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam merupakan produk atau hasil ciptaan Tuhan. Segala macam ciptaan Tuhan tersebut disebut dengan makhluk. Seluruh makhluk Tuhan tersebut diciptakan untuk saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi antar makhluk seharusnya berjalan seperti halnya sebuah rantai atau lingkaran. Selalu ada hubungan timbal balik antara makhluk satu dengan makhluk lainnya. Hubungan yang saling melengkapi akan membentuk kualitas kehidupan yang lebih baik. Setiap makhluk yang diciptakan Tuhan selalu memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Seperti halnya manusia, esensi penciptaan manusia adalah pemberian tugas dari Allah sebagai *khalifah Allah* di bumi, yaitu melaksanakan perintah (*amanah*) sesuai tuntunan Allah dan rasul-Nya sesuai karunia yang diberikan pada tiap-tiap manusia.¹

Konsep *khalifah fil ardh* menjadikan manusia memiliki kekuasaan dan kemampuan lebih untuk memanfaatkan makhluk lain selain dirinya. Bukan hanya dengan sesama manusia saja, dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, manusia berkesempatan untuk mengeksploitasinya. Sudah bukan rahasia lagi, demi pemenuhan kebutuhan manusia, alam sebagai salah satu makhluk Tuhan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Sebagai sumber daya kehidupan yang terbesar, alam sudah di eksploitasi habis-habisan. Hubungan yang terjalin antar manusia dan alam bukan lagi hubungan yang saling menguntungkan, melainkan hubungan yang hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

¹ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 66.

Kerusakan yang ditanggung alam dapat kita lihat dari lingkungan kita sendiri.

Krisis lingkungan di Indonesia terjadi begitu cepat. Di era modern ini, lingkungan adalah salah satu korban dari proses pengeksploitasian manusia demi memenuhi kebutuhan dan bahkan nafsu keduniawianya. Serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya merawat dan peduli pada lingkungan. Berdasarkan data kementerian lingkungan hidup dan kehutanan Indonesia dan *forest watch Indonesia*, dalam kurun waktu 61 tahun saja, Indonesia telah kehilangan hutan seluas 66 juta ha dari sebelumnya seluas 162 juta ha. Dari data tersebut, Indonesia dapat dikatakan dalam keadaan siaga bencana alam disebabkan oleh kerusakan-kerusakan lingkungan tersebut.² Tentunya hal ini perlu dijadikan perhatian, Mengingat kerugian-kerugian yang disebabkan oleh perhatian yang kurang dari manusia terhadap lingkungannya.

Menurut Nasr, masalah perusakan lingkungan oleh sains dan teknologi bersumber dari penyakit amnesia atau pelupa yang diidap oleh manusia modern. Krisis lingkungan terjadi karena manusia yang lupa akan etika dalam berinteraksi dengan alam semesta. Manusia telah dikuasai oleh nafsu, ego dan keserakahannya, sehingga melupakan eksistensi dan keberadaan makhluk selain dirinya di alam semesta ini. Krisis ekologis dan berbagai kesadaran dalam berinteraksi dengan sesama makhluk pada manusia modern berakar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern. Karena terlalu mengejar eksistensi diri, manusia melupakan akan hakikat kosmos sebagai makhluk Tuhan. Hal tersebut menegaskan perlunya meneguhkan dan merengkuh kembali spiritualitas bagi manusia modern untuk mengatasi krisis lingkungan.³ Spiritualitas manusia ditandai oleh terwujudnya

² Mochamad Lathif Amin, *Eko-sufisme Islam Aboge Majid Saka Tunggal Cikakak Banyumas*, (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017) hlm, 132.

³ *Ibid.*, hlm, 132.

kebijaksanaan (*wisdom*), keharmonisan dan keindahan dalam keragaman dan keutuhan alam.⁴

Dalam tradisi Islam yang merupakan rahim dari ajaran sufisme memandang bahwa semua unsur dari alam semesta, baik yang di darat atau di laut, yang hidup atau yang mati memiliki manfaat dan diciptakan tanpa kesia-siaan dan bertasbih.⁵ Dalam hal ini kedudukan manusia dengan makhluk lainya memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai *'Abd*, yang dalam terminologi ini Ibn 'Arabi mengartikan kedudukan manusia sebagai "makhluk" (*khalq*). Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dianugerahi moral dan intelektual. Dengan dilengkapi akal manusia diberi petunjuk berupa wahyu oleh Tuhannya. Wahyu tersebut merupakan aturan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil 'ardh*. Alam ini baginya adalah wahana ujian, entah itu dalam bentuk cobaan maupun nikmat.⁶ Tanggung jawab kekhalifahan tersebut nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhannya.

Berangkat dari kurangnya kesadaran manusia akan kepedulianya terhadap lingkungan. Serta hubunganya dengan kegersangan nilai-nilai spiritual sehingga menyebabkan ketidakmampuan manusia dalam melawan nafsu diri, ego dan keserakahannya sebagai *khalifah fil ardhi* maka peneliti mengangkat tema **"Pemaknaan Nilai Tasawuf Dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung)."**

⁴ Ahmad Munji, *Tauhid dan Etika Lingkungan : Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabi*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), hlm, 10.

⁵ *Ibid.*, hlm, 10.

⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 152.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah yang bisa dijadikan sebagai pengantar pada fokus masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kerusakan lingkungan mnejadi masalah besar di era modern ini.
2. Salah satu penyebab terbesar kerusakan lingkungan adalah demi pemenuhan kebutuhan manusia serta kurangnya kesadaran pentingnya menjaga lingkungan.
3. Perlunya kesadaran pada manusia untuk mulai peduli dengan lingkungan

C. Rumusan Masalah

1. Apa makna nilai tasawuf bagi aktivis peduli lingkungan Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC)?
2. Bagaimana dampak pengaktualisasian nilai tasawuf pada aktivis peduli lingkungan Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC) terhadap masyarakat umum?

D. Tujuan Penelitian

3. Mendeskripsikan makna nilai tasawuf bagi aktivis peduli lingkungan Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC)
1. Mendeskripsikan dampak pengaktualisasian nilai tasawuf pada aktivis peduli lingkungan Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC) terhadap masyarakat umum

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu Tasawuf, khususnya dalam bidang ekologi. Selain itu menambah wawasan baru bagi pembaca tentang “Pemaknaan Nilai Tasawuf Dalam Pemeliharaan Ekologi (Studi Fenomenologi Komunitas Argo Pathok Candi Dadi (APC), Junjung, Sumbergempol, Tulungagung).”

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada pembaca mengenai peran *eko-sufisme* dalam meningkatkan kesadaran peduli lingkungan.

b. Bagi instansi terkait:

1. Bagi IAIN Tulungagung

Sebagai tambahan referensi penelitian dan khasanah keilmuan dalam bidang tasawuf.

2. Bagi Komunitas Argo Patok Candi Dadi Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian tentang nilai-nilai *eko-sufisme* dalam meningkatkan kesadaran peduli lingkungan di komunitas pedulilingkungan tersebut.

F. Penegasan Istilah

1. *Tasawuf* atau sufisme menurut Taftazani bersal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba.⁷ Hal tersebut dikarenakan pada awal perkembangan *asketisisme* sekelompok orang yang memakai bulu domba menandakan orang yang tidak terlena dengan dunia dan meninggalkan perkara dunia. Pada perkembangan tasawuf diartikan sebagai jalan agar dapat terbukanya hijab dan bertemu dengan Tuhannya. Tasawuf dapat pula diartikan sebagai spiritualitas dalam islam.

Aktualisasi APC.

⁷ Abu al-Wafa' al-Afghani al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm, 21.

2. *Eko-sufisme* atau *green sufisme* adalah konsep baru dalam ranah *sufi* yang berarti sufisme berbasis ekologi, artinya kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi pada lingkungan sekitar. Konsep baru ini dikonstruksi melalui penyatuan kesadaran, antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan.⁸ Peneliti ingin mengetahui sufisme yang berbasis ekologi diaktualisasikan.
3. *Kesadaran* adalah kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar.⁹ Kesadaran dapat pula diartikan sebagai keadaan individu yang sedang dalam kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.
4. *Lingkungan* adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.¹⁰

G. Keaslian penelitian

Bahan perbandingan diperlukan dalam menyusun penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, berikut penelitian terdahulu dengan tema *eko-sufisme* :

Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	Jurnal: Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan <i>Eco-Sufisme</i> dalam Gerakan Environmentak isme Islam	Fardan Mahmudatul Imamah.	a. Jenis penelitian adalah studi kepustakaan. b. Zuhud menjadi kesadaran dalam	a. Mengkaji permasalahan lingkungan.

⁸ Suwito, *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN press, 2011), hlm, 47.

⁹ Dicky Hastjarjo, *Sekilas tentang kesadaran (Consioussness)*, 2005, hlm, 2.

¹⁰ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 27.

	Indonesia. (2017)		lingkungan.	
2.	Jurnal: Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhammad Dardanylla Shahab Pekalongan. (2018)	Nur Laila.	a. Subjek penelitian ini adalah Majelis Dzikir Kraton Kota Pekalongan. b. Berfokus pada aktualisasi nilai-nilai tasawuf.	a. Menggunakan observasi dan wawancara. b. Mengkaji permasalahan lingkungan.
3.	Jurnal: Kearifan Ekologis Dalam Prespektif Sufi. (2012)	Dr. Bambang Irwan.	a. Jenis penelitian adalah studi kepastaka b. Zuhud, Mahabbah dan uzlah, menjadi konsep dalam menciptakan kesadaran lingkungan.	a. Mengkaji permasalahan lingkungan.
4.	Tesis: Nilai- Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. (2018)	Ida Munfarida .	a. Jenis penelitian adalah studi kepastakaan. b. Ilahiyyah, Insaniyyah dan Alamiyyah, menjadi nilai dalam menciptakan kesadaran.	a. Mengkaji permasalahan lingkungan.

H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, keaslian penelitian, dan sitematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori tentang aktualisasi, *Eko-sufisme*, kesadaran longkungan, dan fenomenologi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur *review* yang berhubungan dengan penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang hasil penemuan peneliti berupa laporan deskripsi dan penafsiran peneliti dan bukti dalam transkrip.

5. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisikan telaah logis, kritis atau interpretasi terhadap penelitian yang mengacu pada rumusan masalah penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan pernyataan yang singkat dan padat berupa kesimpulan dan saran yang ditulis berdasarkan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada lembaga, aktivis lingkungan, dan pihak-pihak yang dirasa memerlukan.